

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yodium merupakan salah satu zat gizi mikro dimana peran utamanya adalah pada sintesis hormon tiroid, fungsi organ tubuh dan proses tumbuh kembang manusia terutama peranan dalam masa perkembangan otak. Kekurangan yodium akan menimbulkan kelainan yang tidak bisa disembuhkan dan dapat menyebabkan penurunan produksi hormon tiroid yang berpengaruh terhadap berbagai organ tubuh. Kumpulan kelainan ini disebut Gangguan Akibat Kekurangan Yodium atau GAKY (Nurchayani, dkk, 2010).

Berat ringannya endemisitas suatu daerah selain dinilai berdasar dari adanya pembesaran kelenjar tiroid, juga dapat menilai median kadar iodium dalam urin atau Ekskresi Yodium Urin (EYU). EYU menggambarkan asupan yodium, sebab 90% yodium yang masuk tubuh diekskresi melalui urin (Sartini, 2012).

Di dunia, GAKY menjadi masalah dari 118 negara yang mencederai 1,572 juta orang. Di Indonesia, hasil survey nasional evaluasi Intensifikasi Penanggulangan GAKY (IP-GAKY) di Indonesia Tahun 2003, menunjukkan bahwa 35,8% kabupaten termasuk dalam kategori daerah endemik ringan, 13,1% kabupaten tergolong dalam kategori daerah endemik sedang dan 8,2% kabupaten tergolong dalam kategori daerah endemik berat (Widyawati, dkk, 2013). Menurut hasil Riskesdas tahun 2013 diketahui pada anak umur 6–12 tahun didapatkan nilai ekskresi yodium dalam urin (EYU) dengan risiko

kekurangan yodium 14,9%, cukup yodium 29,9%, mengandung yodium lebih dari cukup 24,8% dan risiko kelebihan yodium 30,4%.

Hasil survei GAKY tahun 2003 di Jawa Timur diketahui bahwa prevalensi *Total Goiter Rate* (TGR) sebesar 24,8%. Untuk Kabupaten Ponorogo prevalensi *Total Goiter Rate* (TGR) sebesar 12,27% (Dinkes Jatim, 2009). Sedangkan berdasarkan hasil pemetaan gizi tahun 2008 di Kabupaten Ponorogo dengan sampel 6.300 anak SD didapatkan hasil palpasi sebesar 89,8% anak dengan status normal, 9,7% anak dengan status GAKY grade I, dan 0,9% anak dengan status GAKY grade II. Berdasarkan nilai *Total Goiter Rate* (TGR) didapatkan nilai sebesar 10,6%, sehingga dikategorikan endemik ringan (Dinkes Kab. Ponorogo, 2010).

Penyebab kejadian GAKY salah satunya adalah lingkungan yang miskin sumber yodium. Penduduk yang tinggal di daerah yang defisit yodium dan hanya mengonsumsi makanan dan minuman dari sumber yang ada di daerah tersebut dalam jangka waktu lama akan mengalami kekurangan yodium dan dapat menyebabkan GAKY (Wijayanti, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor lain yang menjadi penyebab dari kejadian GAKY. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alibas (2002), terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang sangat bermakna antara responden yang menggunakan garam yodium dan tidak (Handayani, 2013). Penelitian Panjaitan (2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap status Ekskresi Yodium Urin pada anak SD. Seorang ibu mempunyai peran yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak, selain itu peran orangtua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam

pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya (Jannah, 2014).

Defisiensi yodium bukan menjadi penyebab tunggal terjadinya GAKY, GAKY juga bisa disebabkan oleh zat goitrogenik. Zat goitrogenik adalah zat yang dapat mengadakan kompetisi dengan yodium dalam proses sintesis hormon tiroid (*trapping*). Tiosianat adalah zat goitrogenik yang paling potensial, oleh karena itu perlu dipikirkan adanya peran tiosianat sebagai zat goitrogenik yang dikonsumsi oleh populasi setempat (Sartini, 2012).

Berdasarkan hasil survei prevalensi gondok 273 desa di Kabupaten Ponorogo tahun 2005, 78 desa dinyatakan endemik berat dan 90 desa dinyatakan non-endemik (Badri, 2011). Di Kabupaten Ponorogo permasalahan GAKY endemis ada di 2 Kecamatan yaitu, Kecamatan Jambon sebanyak 315 penderita dan Kecamatan Balong sebanyak 74 penderita. Kecamatan Jambon ada di Desa Kreet dan Desa Sidoharjo, sedangkan Kecamatan Balong ada di Desa Kreet dan Desa Pandak (Dinkes Kab. Ponorogo, 2015).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang garam beryodium dan konsumsi zat goitrogenik terhadap kadar Ekskresi Yodium Urin siswa SDN 4 Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan apakah ada hubungan pengetahuan Ibu tentang garam beryodium dan konsumsi zat goitrogenik terhadap kadar ekskresi yodium urin siswa SDN 4 Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang garam beryodium dan konsumsi zat goitrogenik terhadap Ekskresi Yodium Urin siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan ibu tentang garam beryodium.
 - b. Mendiskripsikan frekuensi konsumsi zat goitrogenik pada siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.
 - c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang garam beryodium terhadap kadar Ekskresi Yodium Urin pada siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara frekuensi konsumsi zat goitrogenik terhadap kadar Ekskresi Yodium Urin pada siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media wacana dan informasi tentang bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang garam beryodium dan konsumsi zat goitrogenik terhadap kadar Ekskresi Yodium Urin siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi institusi tentang hubungan pengetahuan ibu tentang garam beryodium

dan konsumsi zat goitrogenik terhadap kadar Ekskresi Yodium Urin siswa SDN 4 Kribet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.